

**PENERAPAN METODE *BAHTSUL MASA'IL* UNTUK MENINGKATKAN
DAYA KRITIS SISWA KELAS IX PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI
MADRASAH ALIYAHMIFTAHUL ULUM AN-NUR PROBOLINGGO**

***THE APPLICATION OF THE BAHTSUL MASA'IL METHOD TO INCREASE
STUDENTS' CRITICAL POWER IN JURISPRUDENCE LESSONS AT MA
MIFTAHUL ULUM AN-NUR PROBOLINGGO***

Halimatus Sya'diyah

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
halimah211297@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menciptakan siswa yang memiliki daya berfikir kritis yaitu memberikan forum pengkajian masalah-masalah keagamaan yang terdapat dalam masyarakat, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran bahtsul masa'il yang akan melatih pemikiran kritis siswa terhadap penemuan dan penyelesaian berbagai masalah kehidupan sosial masyarakat. Mengingat begitu urgent pembelajaran ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan daya kritis siswa pada pembelajaran fikih di MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo. Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan daya kritis siswa kelas XI pada pembelajaran fikih di MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo ? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan daya kritis siswa kelas IX pada pembelajaran fikih di MA Miftahul Ulum An-Nur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran dan penghambat dan pendukung penerapan metode bahtsul masa'il pada pembelajaran fikih dalam upaya meningkatkan daya kritis siswa pada pembelajaran fikih. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field Reseach*. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan Berdasarkan penelitian yang diperoleh sebuah kesimpulan (1) penerapan metode bahtsul masa'il untuk meningkatkan daya kritis siswa pada pembelajaran fikih di MA Miftahul Ulum An-Nur probolinggo yakni mampu mengidentifikasi masalah, mampu mengeluarkan pendapat dan mampu memecahkan masalah serta dalam penerapan metode bahtsul masa'il ini strategi yang diterapkan adalah membiasakan siswa untuk mandiri dengan memberikan suatu permasalahan dan mencari jawaban sendiri berdasar kelompok masing-masing, memenuhi fasilitas siswa berupa perpustakaan. (2) faktor Faktor pendukungnya yaitu adanya motivasi penuh yang diberikan oleh pengasuh, santri sudah belajar ilmu alat dan kitab-kitab lainnya, mereka berargumentasi sesuai dengan yang telah diajarkan oleh kiayi dan ustada ketika pengkajian kitab. Faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia yang kurang maksimal, referensi yang kurang memadai, serta waktu yang kurang mencukupi.

Kata Kunci: Metode, *Bahtsul Masa'il*, Daya Kritis

Abstract

One of the efforts made by educational institutions to create students who have critical thinking power is to provide a forum for studying religious problems found in society, which is carried out using the bahtsul masa'il learning method which will train students' critical thinking towards finding and solving various problems of social life in society. Given the urgency of this learning, researchers are interested in conducting research on the application of the bahtsul masa'il method to increase students' critical thinking in fiqh learning at MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo. The focus of this research is (1) How is the application of the bahtsul masa'il method to improve the critical thinking of grade XI students in fiqh learning at MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo? (2) what are the supporting and inhibiting factors in the application of the bahtsul masa'il method to improve the critical thinking of grade IX students in fiqh learning at MA Miftahul Ulum An-Nur?. The purpose of this study is to describe the

application of learning and inhibitors and supporters of the application of the bahtsul masa'il method in fiqh learning in an effort to increase students' critical thinking in fiqh learning. To identify these problems, this research uses data collection techniques using a descriptive qualitative approach with the type of field research. The data collection in this research is observation, interview and documentation. While analyzing data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. Based on the research obtained a conclusion (1) the application of the bahtsul masa'il method to increase students' critical thinking in fiqh learning at MA Miftahul Ulum An-Nur probolinggo, namely being able to identify problems, being able to express opinions and being able to solve problems and in the application of this bahtsul masa'il method the strategi applied is to familiarize students to be independent by giving a problem and looking for answers themselves based on their respective groups, fulfilling student facilities in the form of a library. (2) The supporting factors are the full motivation given by the caregiver, the students have learned the science of tools and other books, they argue according to what has been taught by the kiai and ustada when studying the book. The inhibiting factors are less than optimal human resources, inadequate references, and insufficient time

Keywords: Method, Bahtsul Masa'il, Critical Power

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu (Sukmadinata, 2011). Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Maka dari perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dengan di dukung oleh kemajuan teknologi mau tidak mau menstimulus pendidikan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain menumbuhkan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keteampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI, 2006).

Secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pelatihan yang di tunjukkan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan dan keahlian yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa adanya guru profesional. Guru dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Guru mendesai pembelajaran serta mengembangkan bakat potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tercipta output atau lulusan yang memiliki sumber daya yang berkualitas.

Oleh karena itu sistem pendidikan tersebut harus diselenggarakan dengan manajemen yang tepat agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pendidik harus mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang kreatif, disiplin, bermotivasi, mandiri, dan tegar menghadapi tantangan kompetitif dan globalisasi yang menuntut daya saing yang sangat ketat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar merupakan suatu proses yang di butuhkan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku secara menyeluruh yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Slameto, 2003). Proses belajar yang dilakukan sebagai upaya mendapatkan perubahan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa. Faktor tersebut meliputi sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan belajar peserta didik. Faktor tersebut meliputi guru sebagai pembelajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik sekolah serta kurikulum sekolah (Dimiyati, 2013).

Proses belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku. Sementara belajar sebagai aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Berpijak dari pengertian tersebut maka mengidentifikasi bahwa belajar selain memerlukan konsep juga membutuhkan tindakan praktis.

Dalam kegiatan pengajaran tidak lain yang harus dicapai adalah bagaimana pun juga keberhasilan pengajaran ditentukan sejauh mana penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk sampai kesana. Tidak gampang, karena hal ini terulang pada masalah proses pembelajaran meliputi persiapan penggunaan media media yang akan digunakan.

Pelajaran fikih bukanlah hal asing bagi umat Islam terutama pada siswa di madrasah. Di madrasah di pelajari pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Tsanawiyah hingga aliyah. Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang di pelajari oleh siswa di Tsanawiyah dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah *ushul fikih* (Soewarno, 2013). Tujuan pembelajaran adalah agar mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam sehingga siswa mendapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan problematika dengan pedoman pada hukum-hukum Syariat. Tujuan selanjutnya adalah agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar dalam pribadi dan sosial (Agama, 1990). Kompetensi yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran fikih harus sudah menjangkau keterampilan berfikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking skills*) ditinjau berdasarkan ranah kognitif pada Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada level analisis, evaluasi dan kreasi (Wairasian, n.d.). Untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, proses pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah seharusnya tidak lagi sebatas konsep yang hanya di hafal atau hanya sebatas produk hukum yang bersifat mutlak. Tetapi lebih dari itu, pembelajaran fikih harusnya menjadi sebuah proses, ialah memaksimal pembelajaran dengan pemikiran yang tinggi. Karena pada dasarnya, fikih merupakan hasil pemikiran manusia yang bersifat relatif dan lahir berdasarkan konteks situasi, waktu dan tempat. Seperti dikatakan dalam sebuah kaidah fikih “beralihnya fatwa sesuai dengan peralihan zaman, tempat, adat dan kondisi” keterampilan berfikir merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Siswa yang di latih untuk berpikir, menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka, serta mempengaruhi kemampuan belajar siswa, kecepatan belajar dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir perlu di kembangkan dalam proses pembelajaran.

Namun secara umum pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah masih memproduksi pandangan-pandangan fikih klasik serta tekstual dan jarang sekali memproduksi pandangan-pandangan alternatif yang relevan dengan konteks kekinian. Sehingga karakteristik fikih yang merupakan hukum Islam bagi semua umat (*universal*) dan selalu berada diposisi adil dan berimbang (*moderat*). Mulai terlupakan. Apabila hal tersebut dibiarkan, suatu saat fikih itu sendiri akan menjadi sebuah alat yang menimbulkan perpecahan dan legitimasi ekstrimitas kelompok tertentu untuk mendiskreditkan kelompok lainnya.

Mengacu pada pemecahan masalah, model pembelajaran yang dapat di terapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Tan *problem based learning* betul-betul mengoptimalkan kemampuan siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam menyelesaikan persoalan fikih salah satu metode yang dapat di gunakan adalah metode *Bahtsul Masa'il* (Janawi, 2013).

Ustad Isahq yang merupakan guru di mata pelajaran fikih di MA Miftahul Ulum AN-Nur menjelaskan bahwa, pemahaman siswa terhadap materi fikih cukup baik namun kemampuan mereka dalam menganalisis serta mengeluarkan argumen sangat kurang , Hal ini di sebabkan karena proses pembelajaran fikih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan untuk mengerjakan soal-soal pada buku paket, sehingga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan pemikiran serta dalam memecahkan permasalahan dan menerapkan konsep-konsep yang di pelajari di madrasah. Oleh sebab itu dengan adanya *Bahtsul Masa'il* ini di harapkan mampu melatih para siswa untuk berbicara serta menganalisis keilmuan, kemudian berani dalam berargumen dan yang paling penting yaitu mampu melatih siswa untuk berpikir kritis sejak dini .

Upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk bisa berfikir kritis merupakan sikap yang terjadi, karena adanya interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman yang sudaah dialami. Berfikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan dengan bukti (Kauchak, 2012). Berfikir kritis berbeda dengan berpikir biasanya karena beripikir kritis siswa dituntut untuk berfikir berdasarkan adanya rujukan. Dengan menggunakan penalaran serta membuat keputusan apa yang harus dilakukannya.

Salah satu upaya yang di lakukan Madrasan Aliyah Miftahul Ulum An-Nur untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan bermutu yaitu dengan membiasakan siswa menjawab suatu persoalan dengan mencari jawaban-jawaban tersebut melalui cara mendalami serta mengkaji kitab-kitab secara musyawarah. Kegiatan tersebut yakni *Bahtsul Masa'il* dimana kegitan tersebut melibatkan ustad yang memberikan tema permasalahan yang akan di bahas, kemudian para siswa ditugaskan untuk menyiapkan bahan yang akan di bahas lebih mendalam disuatu

ditugaskan untuk menyiapkan bahan yang akan di bahas lebih mendalam disuatu forum terbuka.

Bahtsul Masa'il adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi, guna untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan sering dilakukan oleh ulama NU (Nahdlatul Ulama) untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat Nahdliyin. Kegiatan bathsul masa'il sangat berperan penting dalam mengembangkan berfikir kritis, karena siswa dituntut untuk berperan aktif dalam diskusi, melalui tahapan-tahapan yang kritis, yaitu merumuskan permasalahan, menganalisis, memberikan asumsi, memberikan penjelasan yang sesuai dengan dasar hukumnya. Bathsul masa'il di Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yang diikuti oleh siswa tingkat atas yang telah dianggap mampu untuk belajar mandiri dengan bekal kemampuan yang telah diasah sebelumnya. Dalam kegitan bathsul masa'il diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam

berfikir kritis selain itu program bathsul masa'il di Madrasan Miftahul Ulum An-Nur juga telah berperan besar dalam menjawab permasalahan yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat. Program bathsul masa'il adalah program yang tepat diterapkan Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yang dilaksanakan setiap hari jumat rutin setiap minggu. Adapun persyaratan untuk dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* Madrasan Miftahul Ulum An-Nur yaitu, siswa Madrasah Aliyah.

Ustad nawawi juga menjelaskan bahwa bathsul masa'il di madrasah Miftahul Ulum An-Nur mulai dilaksanakan pada tahun 2013 sampai sekarang masih tetap sebagai kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh. Berawal dari keinginan pengasuh KH Nur khotim Bahar yang ingin mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa dalam memahami kitab-kitab yang telah diajarkan oleh para ustadz dengan tujuan untuk mengasah otak melatih para siswa berani untuk berbicara dan berargumen di depan umum, selain itu *Bahtsul Masa'il* ini juga mampu untuk menumbuhkan sifat kritis terhadap siswa karena di dalamnya diajarkan untuk membahas suatu masalah dengan mencari jawaban berdasarkan beberapa kitab yang telah di pelajari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan bathsul masa'il ini santri dituntut untuk aktif, kreatif dan berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sering dihadapi dimasyarakat yang telah dirumuskan sebelumnya. Forum bathsul masa'il menjadi sebuah ajang untuk menumbuhkan sikap kritis yang harus dimiliki siswa dalam berfikir. Hal ini dikarenakan siswa mampu berargumen secara langsung dengan siswa yang lainnya dalam persoalan hukum di masyarakat. Dalam pelaksanaan bathsul masa'il ini siswa dituntut untuk saling mengeluarkan pendapat berdasarkan rujukan yang mereka temukan. Dengan diadakannya kegiatan demikian, santriwati mampu berfikir kritis serta berani untuk mengeluarkan argumen.

Berangkat dari kondisi pembelajaran fikih seperti ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis Penerapan Metode *Bahhsul Masa'il* dalam meningkatkan kemampuan daya kritis siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara diatas guru dapat membangung situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaaksi sosial.

Cara yang bisa dilakukan misalnya dengan cara menyajikan beberapa problem faktual untuk dianalisis dan kritis oleh siswa sebagai pemecahan masalah tersebut. model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) (Janawi, 2013). *problem based learning* betul-betul mengoptimalkan kemampuan siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam menyelesaikan persoalan Fikih, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Bahtsul Masa'il* merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis, sebab persoalan-persoalan (*masa'il*) yang dihadapkan selalu mengikuti perkembangan hukum di masyarakat. Demokratis, karena dalam forum tersebut tidak ada perbeddaan antara kaum priyai, santri yang tua ataupun muda, kaum konservatif atau modernis dan lain sebagainya, pendapat siapapun yang paling kuat dan memiliki pijakan yang kokoh, maka pendapat itulah yang diterima. Dikatakan berwawasan luas, disebabkan dalam *Bahtsul Masa'il* tidak ada dominasi madzhab dan selalu sepakat dalam khilaf (Miri, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus ,yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan merupakan salah satu proses penelitian serta pemahaman yang berdasarkan studi kasus atau masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to*

explain) tentang suatu fenomena unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Harahap, 2020). Dalam penelitian ini, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati kegiatan Pembelajaran fikih dengan metode *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan daya kritis siswa kelas XI MA Miftahul Ulum An-Nur. Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini bertempat di MA Miftahul Ulum An-Nur PROBOLINGGO salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren salafiyah Miftahul Ulum dan Yayasan Rohmatul Ummah Probolinggo. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji credibility, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan Metode Bahtsul Masa'il Untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA Miftahul Ulum An-Nur

Karakteristik berfikir kritis siswa pada pelajaran fikih melalui metode bahtsul masa'il di MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo

Madrasah Miftahul Ulum An-nur yang masih di dalam naungan pondok pesantren senantiasa mempertahankan budaya pembelajaran pesantren yang salah satunya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il di rasa efektif, dalam upaya menumbuh kembangkan daya fikir kritis siswa terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat modern saat ini yang sangat beraneka ragam. Sehingga terkadang sulit bagi kita untuk memilah antara kebiasaan yang benar dan yang salah. Karena kenyataan yang ada di masyarakat, sesuatu yang salah justru dianggap modern dan trendi, sehingga banyak yang menyukainya.

Berfikir kritis merupakan kegiatan memproses informasi yang akurat dengan beberapa ciri yang dimilikinya sehingga dapat di percaya dan dapat meyakinkan orang lain yang membacanya. Sebagaimana kemampuan berfikir kritis yang di miliki siswa tentu berbeda-beda, hal yang terlihat ketika mengikuti pelaksanaan Bahtsul Masa'il ada beberapa ciri dalam berfikir kritis yaitu:

Kemampuan Melakukan Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah merupakan proses pengenalan sebuah permasalahan yang diberikan kepada siswa. Sebelum melakukan bahstsul masa'il permasalahan tersebut diberikan kepada siswa untuk di bahas ketika melaksanakan Bathsul Masa'il, sebelum itu mereka harus memahami topik permasalahan tersebut di berikan kepada santri untuk dicari jawabanya, setelah mereka memahami topik permasalahan, mereka mendiskusikan kepada teman kelompoknya untuk di cai jawaban yang di rasa cocok berdasarkan kitab-kitab yang di jadikan pedoman. Dalam memahami topik masalah terdapat beberapa karakter yang dimiliki oleh siswa, ada yang langsung paham dan juga ada yang masih belum bisa memahami

Kemampuan untuk mengeluarkan pendapat (berargumen)

Dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il siswa dituntut harus aktif untuk mampu menanggapi, pendapat dan menyanggah argumen dari kelompok lain. Dalam hal ini siswa di tuntutan untuk berani berbicara di depan umum dan meningkatkan daya berfikir kritisnya. pelaksanaan bahtsul masa'il bahwasannya para siswa dalam melakukan kegiatan tersebut yang peling di tekankan adalah keberenian dalam berargumen mereka masing-masing berdasarkan kitab-kitab yang menjadi pedoman yang dalam menjawab sebuah topik permasalahan dan juga cara untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan oleh pihak

pembina. Dalam mengikuti pelaksanaan bahtsul masa'il selain untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang ada disekitar maupun yang ada di masyarakat siswa juga dilatih untuk berani berbicara didepan umum, mengasah kemampuan berfikir secara logis dan ilmiah dan juga kritis dalam mengajak para siswa untuk membiasakan diri diskusi agar terus menumbuhkan daya fikir kritis.

Hal tersebut juga di perkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Ketika metode tersebut di langsungkan di musholla setiap hari jum'at. Dimulai dari siswa yang duduk melingkar berdasarkan kelompok dengan membawa jawaban mereka masing-masing dalam pelaksanaanya ketika membawa topik sudah diperjelas kembali oleh moderator setiap anggota kolompok diwajibkan untuk mengeluarkan argumen mmereka sehingga dalam menjawab topik permasalahan yang telah di berikan seminggu sebelum pelaksanaan bahtsul masa'il dimulai. Mereka mendengarkan dengan seksama dari setiap argumen yang disampaikan oleh kelompok lain, disana mereka dilatih untuk berani dalam hal berbicara maupun menyanggah jawaban kelompok lain yang di rasa kurang cocok dalam menjawab topik permasalahan yang di bahas, terlihat ketika ada siswa yang kurang setuju terhadap jawaban dari kelompok lain langsung mengacungkan tangan dan menyanggah jawaban berdasarkan sepengetahuanya. Hal ini yang menyebabkan adanya perdebatan antara setiap kelompok yang akhirnya membuat para siswa aktif dalam berbicara dalam proses pelaksanaan bahtsul masail mereka mempertahankan argumen masing-masing berdasarkan kitab serta pengethauan yang mereka temukan, mereka di latih untuk berani berbicara atau berargumen melalui melalui metode bahtsul masa'il.

Mampu memecahkan masalah

Bahtsul masa'il merupakan sebuah kegiatan yang di lakukan untuk merumuskan dan memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dalam suatu permasalahan yang dihadapi pasti ada jalan keluar atau cara untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu seseorang harus memiliki pengetahuan dan memahami apa masalah yang di hadapi. Siswa yang mempunyai karakter kritis dalam berfikir mereka mampu melakukan tindakan-tindakan yang dapat memahami dan menemukan jalan keluar untuk memecahkan suatu permasalahan dengan benar dan baik. Hal tersebut juga di perkuat oleh ustazah Nurul Fitria Ningsih selaku guru di lembaga MA Miftahul Ulum An-Nur “ kalau masalah karakter berfikir kritis menurut saya memang berbeda-beda tidak semua siswa sama dalam hal berfikir dan biasanya kelihatan ketika pelaksanaan bahtsul masa'il.

Sebagaimana pemaparan sumber diatas bahwasanya karakter siswa di MA Miftahul Ulum AN-Nur dalam berfikir kritis memiliki perbedaan antara siswa satu dengan yang lain yang mengikuti pelaksanaan program metode Bahtsul'masa'il. Siswa yang memiliki pemahaman pengetahuan yang luas lebih cenderung aktif ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan, lebih banyak mengeluarkan argumen, dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang di bahas ketika berada dalam forum Bahtsul masa'il disamping siswa yang tergolong membutuhkan arahan baik dari ustd ataupun pembina bahkan teman yang mampu berfikir kritis saat pelaksanaan.

Strategi Dalam Penerapan Metode *Bahtsul Masai'il* Untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Pada Pelajaran Fikih Di MA Miftahul Ulum

Strategi untuk mencapai suatu tujuan dalam proses peningkatan daya berfikir kritis siswa kelas IX MA Miftahul Ulum AN-Nur melalui metode bahtsul masa'il seorang ustad harus memiliki strategi yang pas dalam melakukan proses belajar mengajar. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar, semuanya diharapkan mampu untuk membantu baik siswa atau ustad dalam mencapai tujuan dalam proses pelaksanaan

metode bahtsul masa'il ada beberapa strategi yang di gunakan oleh ustd nawawi untuk meningkatkan daya kritis siswa antara lain yaitu:

Membiasakan pemberian masalah

Strategi yang di lakukan ustda nawawi dalam peningkatan daya kritis siswa dengan membiasakan memberi masalah untuk dipecahkan berdasarkan kelompok masing-masing yang sering dihadapi baik dalam kehidupan sekitar maupun dalam kehidupan Masyarakat.

Menyediakan fasilitas (perpustakaan) sebagai sumber rujukan.

Untuk mendukung kegiatan bahtsul masai'l madrasah menyediakan vasilitas yang memadai untuk mempermudah para siswa mencari jawaban atau ibaroh dari setiap permasalahan yang di berikan yaitu berupa perpustakaan yang didalamnya terdapat berbagai kitab dan referensi yang di butuhkan para siswa

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Bahtsul Masa'il Untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas XI Pada Pelajaran Fikih Di MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo

Dalam kegiatan pembelajaran baik dilembaga formal maupun non formal terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pendidik dan peserta didik. Septri yang di laksanakan di MA Miftahul Ulum An-Nur terkait pelaksanaan metode bahtsul masa'il dalam upaya meningkatkan daya kritis siswa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh siswa

Faktor pendukung

- a) Adanya motivasi dari pengasuh, karena dengan bagaimanapun pengasuh sangat berperan penting dalam jalannya suatu kegiatan
- b) Semangat penuh dari seluruh santri, asatidz untuk mengikuti kegitan *Bahts al-masa'il*.
- c) Pengajian kitab yang diserap dari pengasuh ataupun ustadz, sehingga mereka berargumentasi sesuai dengan yang telah di ajarkan oleh kiai dan ustadz ketika pengajian kitab. Kitab-kitab yang santri pelajari yaitu kitab *sullâmuttaufiq, fathul qarîb, ibânatul ahkâm, kifâyatul akhyâr, tafsîr, riyâdusshôlihîn, fiqih sunnah, kitab ushul fiqh*, dn kitab lainnya. Selain santri merujuk pada kitab-kitab tersebut dalam pembahasannya, santri juga

Faktor penghambat

- a) Minimnya Ustadz yang membimbing kegiatan Bahts al-masa'il sehingga terkadang kurang pantauan dalam proses belajar.
- b) Kemampuan siswa kurang dalam menganalisis memberikan asumsi serta menyimpulkan suatu permasalahan masih jauh dari sempurna
- c) Ketersediaan referensi yang memadai sangat di butuhkan sebagai penunjang proses pembelajaran dengan tersedianya referensi yang memadai
- d) Alokasi waktu yang masih kurang untuk menyelesaikan pembahasan yang di bahas. Namun kami akan tetap memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya yang di lakukan oleh ustad nawawi dalam membantu meningkatkan daya kritis siswa dengan membiasakan para siswa untuk berdiskusi, memberikan permasalahan dan mencari jawaban secara kelompok dari permasalahan yang telah diberikan melalui pelaksanaan metode bahtsul masa'il.

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Bahtsul Masa'il Untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Fikih Di MA Miftahul Ulum An-Nur Kemampuan Melakukan Identifikasi Masalah

Hasil penelitian tentang kemampuan melakukan identifikasi masalah pada kegiatan bahtsul masa'il di Madrasah Miftahul Ulum An-Nur benar-benar telah dibuktikan dan benar-benar adanya hal ini dapat kita lihat ketika sebelum pelaksanaan kegiatan bahtsul masa'il dilakukan masing-masing kelompok melakukan pengenalan dan pemahaman persoalan yang akan di kaji pada kegiatan bahtsul masa'il yang akan didating dengan didampingi oleh ustad hal ini dilakukan tidak lain agar siswa mampu mengenali jenis dan topik permasalahan yang hendak mereka kaji dan pecahkan.

Temuan ini atas sejalan dengan ayat al qur'an surat Al-Hasyr yakni berfikir kritis banyak menjadikan kemampuan mendengarkan dengan penuh hormat apa yang orang lain katakan sebagaimana firman Allah dalam surat (Q.S Al-Hasyr 21)

لو انزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله ؛ وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون

Artinya: "Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah, disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka berpikir." 88

Ayat diatas juga diperkuat oleh teori Ahmad Zaeni mengatakan bahwa karakteristik berfikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan (Zaeni, 2023).

- 1) Mengajukan berbagai pertanyaan
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menguji fakta-fakta
- 4) Menganalisis asumsi dan bias
- 5) Menghindari penalaran emosional
- 6) Menghindari oversimplifikasi
- 7) Mempertimbangkan interpretasi lain
- 8) Mentoleransi ambiguitas

Teori diatas juga diperkuat dengan teori Ealine bahwa menganalisis masalah yaitu: Siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang dan menyampaikan sumber yang digunakan (Jhoson, 2008). Teori ealine juga didukung oleh menurut Purwati, Hrobi dan Arif Fatahillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi masalah
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan
- 2) Mengungkapkan gagasan
Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahan masalah sebanyak mungkin.
- 3) Evaluasi dan seleksi
Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Ratna Purwati1, Hobri2, 2016).

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi temuan diatas dengan teori, bahwasannya dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan pada kegiatan bahtsul masa'il dengan cara mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, dengan seperti itu

akan mudah dalam pengambilan referensi, sumber dan pemecahan masalahnya, hal ini dilakukan tidak lain agar siswa dapat berlatih untuk berfikir kritis.

Kemampuan mengeluarkan Pendapat

Hasil penelitian mengenai kemampuan mengeluarkan pendapat di Madrasah MA Miftahul Ulum An-Nur dalam proses pelaksanaan bahtsul masa'il siswa dituntut harus aktif untuk mampu menanggapi, berpendapat dan menyanggah argument dari kelompok lain. Dalam hal ini siswa dituntut berani untuk berbicara di depan umum sesuai dengan tujuan diadakan bahtsul masa'il yaitu melatih siswa untuk berani berargumentasi dan meningkatkan daya berfikir kritisnya.

Temuan diatas sesuai dengan teori Nur Azza bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melatih siswa agar dapat berfikir secara kritis.

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan
- 2) Apa sudut pandangnya
- 3) Apa alasan yang diajukan
- 4) Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat
- 5) Apakah bahasa jelas
- 6) Apakah alasan-alasan di dasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan
- 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan
- 8) Apa implikasi dari kesimpulan yang diambil (Fathin, 2018).

Teori di atas juga diperkuat oleh teori Purwati, Horbi dan Arif Fatahillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa untuk berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Klarifikasi masalah
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan
- 2) Mengungkapkan gagasan
Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahan masalah sebanyak mungkin.
- 3) Evaluasi dan seleksi
Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Ratna Purwati1, Hobri2, 2016).

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi temuan diatas dengan teori, bahwasannya dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan pada kegiatan bahtsul masa'il dengan cara mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, dengan seperti itu akan mudah dalam pengambilan referensi, sumber dan pemecahan masalahnya, hal ini dilakukan tidak lain agar siswa dapat berlatih untuk berfikir kritis.

Mampu Memecahkan Masalah

Hasil penelitian mengenai bahtsul masail dalam memecahkan masalah para ustadz dan ustadzah mempunyai cara dalam melatih siswa agar dapat berfikir kritis, yaitu dengan memberikan sebuah persoalan atau tema guna kegiatan bahtsul masail yang akan dilakukan setiap malam sabtu, sebelum kegiatan dimulai, siswa diharuskan untuk mencari referensi dan dasar untuk mencari sebuah jawaban dari soal yang telah diberikan itu, dengan itu siswa dituntut untuk menemukan sebuah jawaban atau pemecahan masalah. Dengan seperti itu siswa akan dianggap bisa apabila sudah menemukan jawaban atau pemecahan

masalah, agar dalam kegiatan batesul masail mereka dapat berargumen dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, sehingga siswa akan terbiasa berfikir sungguh-sungguh dan berfikir lebih kritis.

Temuan di atas sesuai dengan teori Desmita bahwa menurut Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita, ada beberapa komponen berpikir kritis, antara lain (Desmita, 2012)

1) *Abasic operation of reasoning*

Berfikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralistis, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual

2) *Domain-specific Knowledge*

Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topic atau konten masalah yang akan dihadapi. Untuk memecahkan konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut harus mengenali terlebih dahulu yang dihadapi dengan mencari informasi.

3) *Metacognitive Knowledge*

Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitorin ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4) *Values, beliefs, and dispositions*

Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah ada solusi.

Teori diatas juga diperkuat oleh teori Ealine bahwa ada beberapa indicator dalam kemampuan berfikir kritis, dan indikaor tersebut diterapkan dalam pembelajaran Bathsul Masa'il yang berkaitan dengan aktifitas amaliah manusia dalam kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan-pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban dan menjaga kondisi berfikir.

2) Menganalisis masalah

Menganalisis masalah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang dan menyampaikan sumber yang digunakan

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi dengan mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dan jelas. Untuk menguatkan argument yang digunakan.

4) Mengevaluasi asumsi dan informasi

Setelah mendapatkan data dari sumber-sumber yang jelas dan sesuai selanjutnya evasluasi dilakukan dengan menghubungkan asumsi yang diperoleh.

5) Mengambil kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah tahap akhir yang dilakukan dalam suatu penelitian. Kesimpulan dapat dilakukan setelah melakukan tahap-tahap di atas (Jhoson, 2008).

Bahwa teori di atas juga didukung oleh teori Purwati, Horbi, dan Arif Fatalillah mengemukakan bahwa langkah-langkah yang digunakan siswa berfikir kritis adalah sebagai berikut:

- 4) Krarifikasi masalah
Krarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa mengenai masalah yang diberikan, agar siswa dapat memahami dan mempunyai gambaran tentang penyelesaian yang diharapkan
- 5) Mengungkapkan gagasan
Siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan dan mendaftar ide atau gagasan tentang berbagai macam strategi pemecahan masalah sebanyak mungkin.
- 6) Evaluasi dan seleksi
Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Ratna Purwati1, Hobri2, 2016).
Sesuai observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa di Madrasah MA Miftahul Ulum An-Nur dalam penanaman kebiasaan berfikir kritis siswa dibekali cara agar mampu memecahkan sebuah permasalahan dengan ditunjang berbagai sumber yang ada dan mendukung. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwasannya untuk melatih dan melakukan berfikir kritis salah satunya adalah dengan cara siswa atau santri dapat memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dengan hal ini penelitian sesuai dengan teori yang telah dijabarkan diatas.

Strategi dalam Peningkatan Daya Berfikir Kritis Siswa Melalui metode *Bahsul Masa'il* di Madrasah MA Miftahul Ulum An-Nur

Seorang ustadz atau ustadzah mempunyai peran yang sangat penting terhadap kemajuan peserta didik, siswa atau santrinya, dalam hal ini upaya ustadz dalam meningkatkan berfikir kritis siswa melalui program *bahsul masa'il* yaitu memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk membiasakan mengkaji, menganalisis, dan memecahkan permasalahan melalui diskusi dan mengkaji kitab-kitab yang memadai untuk mempermudah dan mendukung proses berfikir kritisnya hal tersebut sangat berperan penting bagi para siswa untuk melatih pola berfikir secara kritis . Di Madrasah MA Miftahul Ulum An-Nur disini dapat diketahui bahwa ketika siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan atau ketika kesulitan mencari jawaban siswa bisa diarahkan untuk bertanya langsung kepada ustadz atau ustadzah nya disamping itu mereka juga bisa berdiskusi secara langsung kepada teman-temannya, selain itu juga terdapat perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab sebagai pedoman untuk mempermudah siswa dalam pemecahan permasalahan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan ustadz dalam upaya meningkatkan daya berfikir kritis siswa.

Temuan di atas sesuai dengan teori menurut Robert J. Stenber sebagaimana di kutip oleh Desmita bahwa memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak yaitu:

- a. Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berfikir yang benar.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah
- c. Meningkatkan gambaran mental mereka
- d. Memperluas landasan pengetahuan mereka
- e. Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berfikir yang baru saja dipelajari (Desmita, 2012).

Sebagaimana teori di atas bahwa berfikir kritis dapat dikembangkan dengan cara mencari strategi-strategi pemecahannya, dalam hal ini upaya ustadz atau ustadzah madrasah ma miftahul ulum an-nur menggunakan cara agar siswa dapat memanfaatkan

temannya, ustadz ataupun ustadzah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, agar cara berfikir mereka dapat berkembang serta menggunakan strategi-strategi yang mendukung. Madrasah Ma Miftahul Ulum An-Nur Islam merupakan pondok pesantren yang senantiasa memberi peluang siswanya agar mempunyai sikap mandiri, dapat berfikir lebih luas dan mempunyai sikap tegas, di Madrasah Ma Miftahul Ulum An-Nur ini cara mengembangkan berfikir kritis dengan cara melalui *batsul masa'il*, dikarenakan melalui kegiatan ini santrinya dapat memecahkan sebuah persoalan selain itu dari segi mental siswa lebih berani dalam mengeluarkan pendapat di depan orang banyak.

Sebagaimana temuan di atas diperkuat oleh teori Hamdan yaitu: *Bathsul masa'il* bisa juga disamakan dengan *problem solving dialogue* yaitu model memecahkan masalah. Dalam kalangan pesantren kegiatan *Bathsul Masa'il* landasan utama dan langkah awal dalam menyelesaikan segala persoalan (Syarifuddin, 2005).

Dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan *batsul masa'il* pasti mengalami sebuah kesulitan atau kendala yang akan di alami. Dalam hal ini siswa yang menjadi pembahasannya, sebagaimana kita ketahui siswa mempunyai kelemahan dalam hal kognitifnya, ada beberapa siswa yang kurang dalam kognitif atau pengetahuannya, namun disisi lain ada siswa atau peserta didik yang sangat bagus akan pengetahuannya, maka dari itu dalam hal *batsul masa'il* ini ada beberapa hal sebagai upaya ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan cara berfikir kritis siswa.

Sebagaimana hal ini di sesuai dengan teori Nur Azzah mengenai salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri yakni kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis hingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri (Fathin, 2018).

Dengan demikian sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun upaya ustadz atau ustadzah dalam hal meningkatkan berfikir kritis pada MA Miftahul Ulum An-Nur adalah selain mereka di tuntut untuk dapat berdiskusi dan bertukar pikiran kepada sesama temannya, namun disini ustadz atau ustadzah juga mempunyai peran yang penting sebagaimana tugas dan fungsi seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya, serta dalam upaya ini seorang ustad atau ustadzah selain memerintahkan siswa agar diskusi, bertukar pikiran terhadap sesama teman, namun ustad atau ustadzah menggunakan strategi yang dirasa dapat meningkatkan strategi inkuiri karena berbasis permasalahan dan mencari pemecahannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Bahtsul Masa'il Untuk Meningkatkan Daya Kritis Siswa Kelas XI Pada Pelajaran Fikih Di MA Miftahul Ulum An-Nur Probolinggo

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, factor pendukung dan penghambatnya atau faktor kesulitan sudah pasti ada dan telah dirasakan oleh pihak pengajar (pendidik) maupun peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran non formal, sebagaimana yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan Ma Miftahul Ulum An-Nur, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *bahtsul masa'il* dalam upaya mengembangkan daya fikir kritis siswa, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang telah dirasakan pula oleh pihak ustadz maupun siswa.

Adapun faktor pendukung yang telah dimiliki oleh Ma Miftahul Ulum An-Nur, seperti semangat penuh yang dimiliki siswa dan ustadz, terutama dukungan penuh yang telah diberikan oleh pengasuh, hal itu menjadi modal yang sangat baik bagi kelanjutan kegiatan pembelajaran *bahts al-masa'il*. Kemudian siswa sudah belajar ilmu alatnya dimadrasah diniyah.

Faktor pendukung selanjutnya yaitu, pengajian kitab yang diserap dari pengasuh ataupun ustadz, sehingga mereka berargumentasi sesuai dengan yang telah diajarkan oleh kiai dan ustadz. Kitab-kitab yang siswa pelajari yaitu kitab *sullamuttaufiq, fathul qorib, ibanatul ahkam, kifayatul akhyar, tafsir, riyadushsholihin, fiqih sunnah, kitab usul fiqih*, dan kitab lainnya. Selain siswa merujuk pada kitab-kitab tersebut dalam pembahasannya, siswa juga memanfaatkan media lain atau referensi pendukung. Seperti pada tema yang dibahas dalam *bahts al-masa'il* yaitu tentang *ghibah*, bayi tabung, atau masalah lainnya, selain siswa merujuk pada kitab-kitab yang telah diajarkan di pesantren, sebagai penentuan dasar hukumnya, santri juga memanfaatkan informan profesional, seperti dokter, internet, dan lain-lain. Semangat penuh dari seluruh siswa, asatidz untuk mengikuti kegiatan *bahts al-masa'il*.

Selain dari faktor pendukung tersebut, juga terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat atas kelancaran dan maksimalnya kegiatan *bahts al-masa'il*, dalam upaya mengembangkan daya pikir kritis siswa, yaitu minimnya ustadz yang membimbing kegiatan *bahts al-masa'il*, sehingga terkadang kurang pantauan dalam proses belajar. Kemampuan siswa yang kurang dalam menganalisis, memberikan asumsi, serta menyimpulkan suatu permasalahan. Siswa kurang terbiasa dalam berargumentasi di depan umum pada saat diskusi, sehingga siswa merasa terbiasa dalam berargumentasi di depan umum pada saat diskusi, sehingga siswa merasa gugup dan kurang percaya diri dalam menjelaskan. Ketersediaan referensi yang memadai, sangat dibutuhkan sebagai penunjang proses pembelajaran. Dengan tersedianya referensi yang memadai, maka siswa akan mudah dalam belajar. Karena sampai saat ini, MA Miftahul An-Nur masih belum memiliki perpustakaan sendiri, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor penghambat yang terakhir adalah kurangnya alokasi waktu yang dimiliki. Namun pengampu *bahts al-masa'il* tetap akan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Terkait dengan faktor tersebut, nampaknya tersedianya penunjang (sarana dan prasarana) yang memadai, sangat dibutuhkan demi terciptanya tujuan yang diinginkan bersama, seperti hadirnya, media elektronik yang digunakan. Selain itu, yang perlu dihadirkan sebagai penunjang terhadap maksimalnya kegiatan pembelajaran di MA Miftahul Ulum An-Nur, yaitu dibentuknya lembaga percetakan. Sehingga hasil atau produk *bahts al-masa'il* yang telah di rumuskan, dapat di dokumentasikan dalam bentuk karya siswa. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi siswa di masa depan. Hal ini dirasa sangat penting untuk pengembangan pesantren kedepannya agar lebih maju dan modern

Dengan demikian sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun upaya ustadz atau ustadzah dalam hal meningkatkan berfikir kritis pada siswa MA adalah selain mereka iftahul Ulum An-Nur di tuntut untuk dapat berdiskusi dan bertukar fikiran kepada sesama temannya, namun disini ustadz atau utadzah juga mempunyai peran yang penting sebagaimana tugas dan fungsi seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya, serta dalam upaya ini seorang ustadz atau ustadzah selain memerintahkan santri agar diskusi, bertukar fikiran terhadap sesama teman, namun ustadz dan ustadzah disini menggunakan strategi yang dirasa dapat meningkatkan cara brfikir siswa dengan cara menggunakan strategi. Karena di MA Miftahul Ulum An-Nur dalam kegiatan batsul

masalah menggunakan strategi inkuiri karena berbasis permasalahan dan mencari pemecahannya.

KESIMPULAN

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah dengan pemilihan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik antara lain pertama strategi pembelajaran inkuiri yakni kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis peserta didik untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan secara sistematis, logis, analisis hingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun upaya ustadz atau ustadzah dalam hal meningkatkan berfikir kritis pada MA Miftahul Ulum An-Nur adalah selain mereka di tuntut untuk dapat berdiskusi dan bertukar fikiran kepada sesama temannya, namun disini ustadz atau ustadzah juga mempunyai peran yang penting sebagaimana tugas dan fungsi seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya, serta dalam upaya ini seorang ustad atau ustadzah selain memerintahkan siswa agar diskusi, bertukar fikiran terhadap sesama teman, namun ustad atau ustadzah menggunakan strategi yang dirasa dapat meningkatkan strategi inkuiri karena berbasis permasalahan dan mencari pemecahnya

Adapun faktor pendukung yang telah dimiliki oleh Ma Miftahul Ulum An-Nur, seperti semangat penuh yang dimiliki siswa dan ustadz, terutama dukungan penuh yang telah diberikan oleh pengasuh, hal itu menjadi modal yang sangat baik bagi kelanjutan kegiatan pembelajaran *bahts al-masa'il*. Kemudian siswa sudah belajar ilmu alatnya dimadrasah diniyah. Faktor pendukung selanjutnya yaitu, pengajian kitab yang diserap dari pengasuh ataupun ustadz, sehingga mereka berargumentasi sesuai dengan yang telah diajarkan oleh kiai dan ustadz. Kitab-kitab yang siswa pelajari yaitu kitab *sullamuttaufiq*, *fathul qorib*, *ibanatul ahkam*, *kifayatul akhyar*, *tafsir*, *riyadussholihin*, *fiqih sunnah*, *kitab usul fiqih*, dan kitab lainnya. Selain siswa merujuk pada kitab-kitab tersebut dalam pembahasannya, siswa juga memanfaatkan media lain atau referensi pendukung. Seperti pada tema yang dibahas dalam *bahts al-masa'il* yaitu tentang *ghibah*, bayi tabung, atau masalah lainnya, selain siswa merujuk pada kitab-kitab yang telah diajarkan di pesantren, sebagai penentuan dasar hukumnya, santri juga memanfaatkan informan profesional, seperti dokter, internet, dan lain-lain. Semangat penuh dari seluruh siswa, asatidz untuk mengikuti kegiatan *bahts al-masa'il*.

Faktor penghambat dalam upaya mengembangkan daya fikir kritis siswa, yaitu minimnya ustadz yang membimbing kegiatan *bahts al-masa'il*, sehingga terkadang kurang pantauan dalam proses belajar. Kemampuan siswa yang kurang dalam menganalisis, memberikan asumsi, serta menyimpulkan suatu permasalahan. Siswa kurang terbiasa dalam berargumentasi di depan umum pada saat diskusi, sehingga siswa merasa terbiasa dalam berargumentasi di depan umum pada saat diskusi, sehingga siswa merasa gugup dan kurang percaya diri dalam menjelaskan. Ketersediaan referensi yang memadai, sangat dibutuhkan sebagai penunjang proses pembelajaran. Dengan tersedianya referensi yang memadai, maka siswa akan mudah dalam belajar. Karena sampai saat ini, MA Miftahul An-Nur masih belum memiliki perpustakaan sendiri, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Faktor penghambat yang terakhir adalah kurangnya alokasi waktu yang dimiliki. Namun pengampu *bahts al-masa'il* tetap akan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Terkait dengan faktor tersebut, nampaknya tersedianya penunjang

(sarana dan prasarana) yang memadai, sangat dibutuhkan demi terciptanya tujuan yang diinginkan bersama, seperti hadirnya, media elektronik yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, M. (1990). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya.
- Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Fathin, N. A. (2018). *peningkatan berfikir kritis siswa melalui kegiatan bahtsul masa 'il'*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Ombak.
- Jhoson, E. B. (2008). *Contextual, Teaching & Learning*. MLC.
- Kauchak, P. E. dan. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berfikir*. Indeks.
- Miri. (2005). *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*. Lajnah Ta'lif wan Nasyar.
- Ratna Purwati¹, Hobri², A. F. E. (2016). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PERSAMAAN KUADRAT PADA PEMBELAJARAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING. *Kadikna*, 7(1), 84–93.
- RI, S. N. (2006). *Undang-Undang SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003*. Citra Umbar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soewarno. (2013). *Buku Guru Fikih Pendekatan Kurikulum*. Kementrian Agama RI.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- Syarifuddin, H. F. dan. (2005). *Titik Tengkar Pesantren*. Pilar Religia.
- Wairasian. (n.d.). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Zaeni, A. (2023). *Karakteristik Berfikir Kritis*. [Www.Blogspot.Com/2014/12html](http://www.Blogspot.Com/2014/12html).